

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Pendidikan

a. Pengertian Metode Pendidikan

Peran pendidik dalam pelaksanaan pendidikan baik di lembaga formal dan non formal adalah hal yang utama. Seorang pendidik harus mampu menentukan metode pendidikan yang tepat guna diterapkan secara, efektif, dan efisien sehingga dapat berpengaruh besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan sangatlah penting guna tercapainya tujuan pendidikan.

Istilah dari metode memiliki arti secara etimologis metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* yang maknanya lewat atau melalui dan *hodos* yang maknanya cara atau jalan. Secara terminologi metode adalah sebuah cara atau jalan yang pasti dilalui dalam rangka mencapai tujuan. Kemudian makna metode menurut Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan bahwa metode adalah gaya penyampaian bahan ajar kepada murid.¹

¹ Agus Nur Qowim, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 01, 2020, Hal. 37.

Pendapat lain terkait metode dijelaskan pula oleh beberapa pakar yaitu, Fred Percival dan Henry Ellington merupakan metode yang biasa digunakan untuk menyajikan materi kepada peserta didik atau menerapkan teori yang telah dipelajari dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah, metode diartikan sebagai suatu prosedur standar untuk melakukan penyajian bahan pelajaran kepada peserta didik. Secara luas dijelaskan oleh Selanjutnya Menurut Reigeluth, metode mencakup pengaturan mengenai pengorganisasian materi pembelajaran, taktik penyampaian, serta manajemen aktivitas, dengan mempertimbangkan tujuan, rintangan, dan sifat-sifat peserta didik, agar menghasilkan hasil pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.²

Berdasarkan beberapa makna tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan metode adalah cara yang diterapkan berdasarkan prosedur yang pasti (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dengan menyesuaikan tujuan, hambatan, dan karakteristik dari lingkungan belajar, bahan ajar, proses belajar mengajar dan peserta belajar agar sesuai tujuan pembelajaran. Bahwasannya metode mengandung makna terdapat urutan kerja yang terstruktur, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

² Milan Rianto, Pendekatan Strategi dan Metode Pembelajaran, Malang, 2006, Hal. 6.

Pengertian etimologis dari pendidikan berasal dari kata-kata Latin, yaitu *educare* dan *educere*. *Educare* dalam bahasa Latin berarti melatih, menjinakkan, dan memupuk. Oleh karena itu, pendidikan merujuk pada proses bantuan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pematangan, serta mengubah yang tidak teratur menjadi teratur. Sementara *educere* terdiri dari preposisi "ex" yang berarti keluar, dan kata kerja "ducere" yang berarti memimpin. Dengan demikian, *educere* mencerminkan aktivitas mengeluarkan atau mengarahkan keluar. Secara terminologis, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya.³

Makna pendidikan yang berbeda juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Menurut Langeveld, pendidikan mencakup segala upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan memandunya menuju kedewasaan, atau lebih tepatnya membantu anak menjadi cukup mampu untuk menjalankan tanggung jawab hidupnya sendiri. John Dewey, di sisi lain, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses membentuk keterampilan dasar secara intelektual dan emosional yang mengarahkan ke alam dan sesama manusia. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan adalah pedoman dalam

³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, Jember, IAIN Jember Press, 2015, Hal.2.

pertumbuhan anak-anak, yaitu mengarahkan seluruh potensi bawaan pada anak agar mereka, sebagai individu dan anggota masyarakat, dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi.⁴

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan pengertian dari pendidikan adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk memperkaya dan mengembangkan diri, dengan melibatkan penerapan dan pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya, baik secara rohaniah maupun jasmani. Proses pendidikan merupakan aktivitas yang direncanakan dan mengandung tujuan pembelajaran yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi dengan dinaungi oleh sebuah lembaga baik formal ataupun non formal.

Melalui penjabaran makna terhadap metode dan pendidikan tersebut, secara khusus dijabarkan secara menyeluruh oleh para ahli yakni menurut Abdul Munir Mulkan seperti yang disebutkan oleh Samsul Nizar, metode pendidikan ialah suatu metode yang digunakan untuk mengirim atau mengubah konten atau materi pendidikan kepada siswa. Tatang S, di sisi lain, mengemukakan bahwa definisi metode pendidikan adalah strategi yang sesuai yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pendidikan

⁴ *Ibid.*, Hal. 3-5.

kepada murid.⁵ Dengan begitu, secara umum dapat diuraikan bahwa metode pendidikan berperan sebagai perantara yang digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menginisiasi proses pembelajaran kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai esensi dari pendidikan itu sendiri.

b. Prinsip-prinsip metode pendidikan

Berikut berbagai prinsip-prinsip mendasar dalam penerapan metode pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran.
- 2) Perhatian. Penggunaan metode dimaksudkan untuk merangsang minat peserta didik sehingga mereka tertarik terhadap isu yang disajikan atau materi yang sedang dipelajari.
- 3) Peragaan. Penerapan metode bertujuan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman yang telah diperoleh.
- 4) Apersepsi. Penggunaan metode bertujuan untuk menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta didik, yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari.

⁵ Nindi Arfiyanti, *Studi Analisis Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2018, Hal. 22-23.

- 5) Individualitas. Penerapan metode dimaksudkan untuk mengakomodasi bakat dan karakteristik unik masing-masing peserta didik.
- 6) Konsentrasi. Penggunaan metode dimaksudkan untuk membantu peserta didik fokus pada materi pembelajaran.
- 7) Korelasi. Penerapan metode bertujuan untuk menghubungkan mata pelajaran yang berbeda agar peserta didik dapat melihat korelasi di antara mereka.
- 8) Sosialisasi. Penggunaan metode bertujuan untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.
- 9) Penilaian. Penerapan metode bertujuan untuk membantu pendidik dalam memantau, menilai, dan mencatat partisipasi serta pemahaman aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶

c. Dasar-dasar Metode Pendidikan

Penerapan metode pendidikan tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar Agama, dalam implementasi metode pendidikan melalui dasar agama yang menyesuaikan terhadap keyakinan sepiritual dari masing-masing peserta didik sesuai dengan pedoman agama yang dianut

⁶ Ibid, Hal, 25-26.

- 2) Dasar Biologis, dalam penerapan metode pendidikan melalui dasar biologis yang bergantung terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didik berdasarkan jenjang yang dilampauinya dalam menempuh pendidikan.
- 3) Dasar Psikologis, melalui dasar psikologis dapat diketahui berbagai potensi dari sisi jiwa kerohanian peserta didik yang harus dikembangkan yakni dari segi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya).
- 4) Dasar Sosiologis, dalam mengimplementasikan dasar sosiologis ya itu sebagai wujud interaksi peserta didik terhadap lingkungan di sekolah di keluarga dan di masyarakat dalam rangka menginternalisasi fungsi dari kehidupan yang akan dijalani oleh peserta didik sebagai manusia yang aktif bersosialisasi.⁷

d. Jenis-jenis Metode Pendidikan

Menurut .Abdurrahman Saleh Abdullah terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.⁸ Beliau mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:

⁷ *Ibid*, Hal. 38-40

⁸ Nurjannah Rianie, Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam, Jurnal: Management of Education, Vol. 1, No. 2, 2015, Hal. 112-113.

- 1) Metode cerita dan ceramah, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa melalui penerangan lisan dan pengisahan tentang peristiwa sejarah, seperti yang terdapat dalam Alqur'an. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membangkitkan dorongan psikologis pada peserta didik.
- 2) Metode Diskusi, yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, dengan pertanyaan yang menantang dan memunculkan masalah yang memerlukan pemikiran mendalam serta berbagai sudut pandang dari peserta diskusi untuk mencapai jawaban terbaik.
- 3) Metode Tanya jawab dan dialog, yaitu pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan pertanyaan kepada siswa berdasarkan bacaan dan siswa berpartisipasi dalam menjawab atau berdialog dengan pertukaran gagasan.
- 4) Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep abstrak melalui perumpamaan yang menghubungkan makna abstrak dengan gambaran konkret untuk memudahkan pemahaman siswa. Perumpamaan yang digunakan bisa berasal dari Al-Qur'an.
- 5) Metode pemberian hukuman yaitu pendekatan yang melibatkan pemberian konsekuensi atau hukuman kepada siswa. Meskipun pendekatan ini kurang diinginkan, dalam situasi tertentu dapat

digunakan. Sedangkan imbalan menunjukkan dampak dari tindakan seseorang dalam kehidupan saat ini atau di masa depan sebagai hasil dari tindakan baiknya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini adalah: hukuman seharusnya memiliki tujuan untuk mengoreksi siswa dan bukan untuk membalas dendam; hukuman hanya diterapkan setelah pendekatan lain gagal; siswa harus diberi kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum hukuman diterapkan hukuman yang diberikan harus dapat dimengerti oleh siswa agar mereka memahami kesalahan mereka.

Kemudian menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan dan layak di terapkan pada peserta didik.⁹ Diantaranya yaitu:

- 1) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, adalah suatu metode di mana terjadi dialog antara dua atau lebih pihak mengenai suatu topik tertentu, dengan tujuan yang sengaja diarahkan oleh pendidik.
- 2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, adalah pendekatan pembelajaran di mana cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW disajikan untuk menyentuh hati manusia.

⁹ Ibid, Hal. 113-114.

- 3) Metode Amtsal (perumpamaan) Qur-'ani, yaitu pendekatan di mana materi pembelajaran disampaikan melalui perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an guna mempermudah pemahaman konsep yang abstrak bagi peserta didik.
- 4) Metode keteladanan, yaitu pendekatan di mana peserta didik diberikan contoh atau teladan yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Metode Pembiasaan, yaitu metode di mana peserta didik dibiasakan untuk melakukan suatu tindakan sejak dini. Inti dari pendekatan ini adalah pengulangan, di mana apa yang dilakukan hari ini akan diulang pada hari berikutnya dan seterusnya.
- 6) Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah pendekatan di mana bahan pembelajaran disajikan dengan tujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengenali makna yang lebih dalam dari suatu pernyataan atau situasi psikologis yang menghadapkan manusia pada inti dari suatu peristiwa. Metode Mau'izah adalah pendekatan yang memberikan motivasi dengan menyoroti konsekuensi positif atau negatif dari perbuatan.
- 7) Metode Targhib dan Tarhib. Metode Targhib yaitu pendekatan di mana pembelajaran disajikan dalam konteks kebahagiaan akhirat (Targhib) atau dalam konteks hukuman atas perbuatan

dosa (Tarhib) dengan tujuan menggugah semangat siswa dalam mengikuti ajaran agama.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dimana nilai-nilai karakter ditanamkan pada peserta didik berdasarkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam lingkup negara. Pengertian tentang pendidikan karakter diuraikan oleh Mulyasa, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendukung perkembangan batiniah dan fisik anak-anak, mengarahkan dari kodrat mereka menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih unggul. Selanjutnya, menurut Barnawi dan Arifin, pendidikan karakter adalah langkah untuk membimbing anak-anak agar bisa mengambil keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diringkas secara umum pengertian pendidikan karakter adalah upaya yang diterapkan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan atas dasar sikap kepribadian guna mengembangkan cara berpikir dan

¹⁰ Sofyan Tsauri, Op.Cit, Hal. 44.

berperilaku yang membantu anak dalam hidup sehingga mampu bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk menumbuhkan sikap sepiritual, pengetahuan, ketrampilan dan sosial. Adanya pendidikan karakter sebagai pilar bangsa dalam membentuk anak didik yang berpotensi dan berkualitas melalui pendidikan yang diselenggarakan.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter dinyatakan oleh DIKTI adalah bahwa Pendidikan karakter dijalankan dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral tinggi, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang memiliki prinsip demokratis dan tanggung jawab. Pada intinya pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menghasilkan masyarakat yang kuat, bersaing dengan baik, memiliki integritas moral, tingkat moral yang tinggi, penuh toleransi, kerjasama, patriotisme, berkembang secara dinamis, fokus pada pengetahuan dan teknologi, semua diwujudkan dalam semangat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kemudian daripada itu nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi mengarah pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam

kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yang meliputi:

- 1) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- 4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 5) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.¹¹

Fungsi pendidikan karakter adalah merangsang perkembangan potensi dasar agar bersifat positif, mendorong tumbuhnya sikap dan pemikiran yang positif, serta membentuk perilaku yang positif. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki peran dalam memperkuat dan membentuk keragaman perilaku masyarakat yang beragam budaya, serta meningkatkan daya saing

¹¹ Sofyan Tsauri, Op.Cit.Hal. 49.

bangsa dalam skala global. Lebih lanjut, menurut DIKTI (2010), pendidikan karakter memiliki tiga peran pokok yang terdiri dari hal-hal berikut.

- 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Fungsi pendidikan karakter terletak pada pengembangan dan pemantapan potensi individu atau warga negara Indonesia, sehingga sikap, hati, dan perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip hidup Pancasila.
- 2) Perbaikan dan Penguatan. Fungsi pendidikan karakter melibatkan pengoptimalan karakter individu dan warga negara Indonesia yang mungkin memiliki sifat yang negatif, dan memperkuat peran lembaga keluarga, sistem pendidikan, masyarakat, serta pemerintah dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab atas pengembangan potensi individu atau warga negara, dengan tujuan mewujudkan sebuah bangsa yang memiliki karakter unggul, progresif, otonom, dan sejahtera.
- 3) Penyaring. Pendekatan karakter bangsa bertujuan untuk menyaring nilai-nilai budaya lokal dan selektif mengambil nilai positif dari budaya luar untuk membentuk karakter individu dan warga negara Indonesia, dengan tujuan menghasilkan sebuah bangsa yang penuh martabat.¹²

c. Kategori nilai-nilai Pendidikan Karakter

¹² Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta, Kanwa Publisher, 2018, Hal. 67.

Nilai-nilai pendidikan itu sendiri mencakup makna serta standar yang akurat yang berpengaruh terhadap eksistensi pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2013, terdapat 18 elemen dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa di antaranya adalah religius, integritas, toleransi, ketertiban, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta pada tanah air, penghargaan terhadap prestasi, aspek bersahabat dan komunikatif, semangat damai, minat dalam membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab.¹³ Rincian dari kategori nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

1) Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi.

Karakter toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai

¹³ Mardiah Baginda, Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 10 No. 2, 2018. Hal. 8-9.

perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Karakter kerja keras yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6) Kreatif

Karakter kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Karakter demokratis memiliki pengertian bahwa cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10) Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air memiliki makna bahwa cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi ialah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif.

Karakter bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai.

Karakter cinta damai yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca.

Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan.

Karakter peduli lingkungan memiliki pengertian bahwa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17) Peduli Sosial.

Karakter Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab.

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Difabel dan Multidifabel

a. Pengertian Difabel dan Multidifabel

Istilah "difabel" merujuk pada singkatan dari "differently ability" (kemampuan yang berbeda) atau istilah "berkebutuhan khusus", menggantikan istilah "penyandang cacat". Penggunaan istilah "difabel" lebih menunjukkan kesetaraan, penghormatan martabat dan harga diri, serta upaya pemberdayaan bagi individu yang mungkin dianggap tidak konvensional oleh masyarakat umum (Isrowiyanti). Terdapat berbagai definisi mengenai "difabel" menurut para ahli dan sumber tertentu. Menurut John C. Maxwell, ahli terkait, difabel mengacu pada individu dengan kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan bagi mereka untuk menjalani aktivitas dengan normal. Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "difabel" merujuk pada kekurangan yang mengakibatkan nilai atau kualitas seseorang kurang baik atau tidak sempurna, sering kali akibat dari kecelakaan atau faktor lain yang membatasi kemampuan fisiknya.

World Health Organization (WHO) juga menyatakan bahwa "difabel" merujuk pada keadaan dimana terjadi kehilangan atau ketidaknormalan, baik dari segi psikologis, fisiologis, maupun

kelainan dalam struktur atau fungsi anatomi.¹⁴ Dengan ini dapat dinyatakan bahwa istilah "difabel" mengacu pada kondisi yang dialami seseorang yang menyebabkan beberapa hambatan dalam menjalankan aktivitas sebagaimana manusia normal, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisiologis atau psikologis individu tersebut.

Multidifabel memiliki makna bahwa keterbatasan fisik atau mental seseorang dengan mengalami keterbatasan lebih dari satu, atau dapat dikatakan pula penyandang disabilitas ganda atau multidifabel adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas antara lain disabilitas rungu, wicara dan disabilitas netra,tuli, bisu.¹⁵ Dengan demikian penyandang difabel ganda mempunyai lebih dari satu keterbatasan yang membuat sistim dalam beradaptasi membutuhkan beberapa metode pula.

b. Jenis-Jenis Difabel

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/difabel di dalam berbagai sumber. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya setiap penyandang difabel memiliki definisi masing-masing yang mana semuanya memerlukan fasilitas

¹⁴ Ryan Adrian Maulana dan JoPeran, *Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak Terhadap Kaum Difabel dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 8, No. 3, 2019, Hal. 275.

¹⁵ Detail artikel, Yuk Mengetahui Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (bagian 1), <https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>, Di akses Minggu 27 Agustus 2023.

sarana prasarana untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Ada beberapa jenis difabel diantaranya :

- 1) Difabel Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:
 - a) Tuna rungu (Kelainan Pendengaran). Tuna rungu adalah individu yang memiliki gangguan atau hambatan dalam indera pendengaran baik itu permanen ataupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa juga di sebut tuna wicara.
 - b) Tuna wicara (Kelainan Bicara). Tuna wicara adalah gangguan dalam hal berbicara yang disebabkan dengan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ yang berkaitan dengan bicara, seperti langit-langit dan pita suara.
 - c) Tuna netra (Kelainan Indera Penglihatan). Tuna netra berasal dari kata tuna yang memiliki arti rusak atau rugi dan juga netra yang memiliki arti mata. Jadi tuna netra bisa diastikan juga dengan individu atau seseorang yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ penglihatan atau mata.
 - d) Tuna daksa (Kelainan Tubuh). Tuna daksa juga bisa didefinisikan sebagai seorang individu yang mengalami gangguan pada pergerakan disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular*, dan struktur tulang yang bersifat bawaan atau

akibat kecelakaan yang parah, termasuk juga *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh. Penyandang tuna daksa ada yang murni dan ada pula yang kombinasi dengan mengalami gangguan mental.

- 2) Difabel Mental, Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:
 - a) Tuna grahita (Kelainan Retardasi Mental). Tuna grahita adalah penyakit yang menimpa seseorang yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan atau hambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah orang biasanya) dan juga ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi menyesuaikan dirinya. Semua ini tentunya terjadi pada masa perkembangan seseorang terutama anak-anak.
 - b) Autisme. Definisi dari autisme terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu aut yang berarti diri sendiri dan ism yang secara tidak langsung menyatakan atau arah atau keadaan (state), Itu artinya autisme mempunyai arti sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri.¹⁶

c. Solusi Untuk Mencegah Adanya Diskriminasi Kaum Difabel

¹⁶ Muhammad Farchan Al-Ghifarie, *Difabelitas dalam Pandangan Al Qur'an*, Fakultas Ushuluddun, Institut PTIQ Jakarta, 2022, Hal. 14-20.

Dalam mencegah adanya deskriminasi bagi penyandang difabel terdapat solusi guna mengatasinya baik dari pemerintah, dan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengadakan sosialisasi di lingkungan akan pentingnya menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan
- 2) Kebijakan publik yang ramah difabel
- 3) Memberikan perlindungan Hukum bagi penyandang difabel
- 4) Pemenuhan fasilitas aadvokasi bagi penyandang Ddifabel
- 5) Penyediaan akseibilitas di lingkungan umum bagi penyandang difabel
- 6) Implementasi terhadap aksi dan tindakan terhadap penyandang difabel mengenai sarana pekerjaan dan pendidikan.¹⁷

4. Film

a. Pengertian Film

Film adalah salah satu bentuk media yang melibatkan gambar yang bergerak, yang dihasilkan dengan menggunakan kamera film dan kemudian diproyeksikan melalui perangkat proyektor film. Pada awalnya, film diciptakan untuk tujuan hiburan bagi para penonton. Namun, seiring waktu, peran film telah berkembang menjadi media yang mampu menyampaikan informasi, termasuk sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut pendapat Profesor Effendy, film

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 32-35.

merupakan media komunikasi massa yang memiliki dampak yang sangat kuat, tidak hanya dalam hal hiburan, tetapi juga dalam penerangan dan pendidikan.¹⁸ Dampak dengan adanya film terhadap penonton, yakni terdapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.

b. Macam-macam Film

1) Berdasarkan jenisnya

Jenis film sangat beragam dengan hadirnya berbagai karakter tertentu yang memunculkan pengelompokan-pengelompokan tersendiri, yakni sebagai berikut:

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris yang disajikan melalui gedung bioskop atau di televisi.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

c) Film Faktual, yakni film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai berita (news) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

¹⁸ Handi Oktavianus, Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring, Jurnal E-KOMUNIKASI, Vol. 3. No. 2, 2015. Hal 3.

d) Film Dokumenter, yakni film yang menyajikan dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan. Film dokumenter adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

2) Berdasarkan Cara Pembuatan Film

a) Film Eksperimental

Film Eksperimental merupakan film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari metode pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh *sineas* yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

b) Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, maupun benda-benda mati lainnya, seperti boneka, meja, dan kursi yang biasanya dihidupkan dengan teknik animasi.

3) Berdasarkan Tema Film (Genre)

a) Romance/drama

Film romantis sangat digemari karena mengangkat cerita sehari-hari tetapi terkadang diselipi dengan unsur percintaan yang memang digemari oleh banyak orang. Ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan faktor prasaan dan realita hidup nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

b) Action/aksi

Film yang bertema aksi atau laga dan menceritakan tentang perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari genre film ini yaitu kepiawaian sutradara menyajikan aksi pertarungan secara asik dan detail seolah penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

c) Comedy/humor

Genre terbaik penghilang rasa penat ini adalah film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Genre jenis ini tergolong paling disukai dan merambah ke segala usia di kalangan penonton. Film humor termasuk paling sulit dalam penyajiannya, bila kurang waspada komedi yang ditawarkan bisa terjebak humor yang terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang

dibuat-buat. Salah satu kunci sukses film tersebut yaitu memainkan tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat.

d) Horor

Genre ini menjadi salah satu favorit penonton karena menyajikan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak film maker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa diantaranya diproduksi menjadi film-film.¹⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Gadis Tria Sahputri, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Film "Moga Bunda Disayang Allah" Karya Tere Liye".²⁰

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai, metode pembentukan, dan pesan moral tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam film "Moga Bunda Disayang Allah". Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti sekarang ialah dalam mengkaji penelitian pendidikan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditonjolkan dari film tersebut, sedangkan peneliti sekarang mengkaji

¹⁹ Arin Kurnia Pratama, *Analisis Konten Film Anak Jalanan di RCTI*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019, Hal, 20-23.

²⁰ Gadis Tria Sahputri, Op.Cit.

terkait metode pendidikan karakter bagi anak difabel dan relevansi metode pendidikan karakter pada anak difabel di masyarakat kontemporer saat ini berdasarkan film tersebut. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan media film "Moga Bunda Disayang Allah" sebagai subjek penelitian. Dengan demikian keorisinilan dari penelitian sekarang yakni mengangkat rumusan masalah pada anak difabel dari film tersebut sebagai subjek penelitian untuk mendeskripsikan metode pendidikan karakter dan merelevansikan pada masyarakat kontemporer saat ini.

2. Nikmatul Masruroh, "Karakteristik Guru dalam Mendidik Peserta Didik Difabel pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye".²¹

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang karakter guru dan karakteristiknya dalam mendidik peserta didik difabel serta pendidikan karakter yang diterapkan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sekarang adalah menjadikan novel "Moga Bunda Disayang Allah" sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti sekarang menjadikan film tersebut sebagai subjek penelitian. Sesungguhnya novel tersebut diangkat menjadi sebuah film non fiksi karena memiliki kisah yang menarik dan pesan moral yang mendidik. Persamaan dari kedua

²¹ Nikmatul Masruroh, *Karakteristik Guru dalam Mendidik Peserta Didik Difabel pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya, 2019.

penelitian ini adalah dengan meneliti peserta didik yang berkebutuhan khusus melalui penerapan pendidikan karakter.

3. Lia Dahlia, "Analisis Isi Terhadap Pesan Dakwah dalam Film Mama Cake"²²

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja pesan dakwah dan mengetahui pesan dakwah apa yang paling dominan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian ini menganalisis pesan dakwah sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang meneliti tentang pendidikan karakter. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan sekarang ialah sama-sama menggunakan metode penelitian analisis isi guna meneliti isi dari sebuah subjek (film).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu kategorisasi pendidikan karakter bagi anak difabel pada film "Moga Bunda Disayang Allah" dan penerapan metode pendidikan karakter bagi anak difabel pada film "Moga Bunda Disayang Allah" tersebut.

²² Lia Dahlia, Analisis Isi Terhadap Pesan Dakwah dalam Film Mama Cake, Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.